

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pada umumnya semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Laba merupakan alat pengukur kinerja bagi manajemen dan juga merupakan bagian dari laporan perusahaan. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Tahrirdan Restie,2010).

Manajemen laba merupakan upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba tidak

sepenuhnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang negative karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Meskipun secara prinsip tidak semua praktik manajemen laba menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum, namun adanya tindakan manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap laporan keuangan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang sesungguhnya mengenai posisi keuangan perusahaan.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu manajemen akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba akrual adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba (Scott, 2009). Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan manipulasi yang dapat dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target ramalan analis. Oleh karena itu, melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Jika target dapat dicapai, kinerja perusahaan akan kelihatan baik walaupun sebenarnya berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba melalui aktivitas ini menurut (Roychowdhury, 2006) disebabkan beberapa faktor.

Pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menaikkan perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan nyata, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang mengandalkan pada manipulasi akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal. Ketiga, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit dideteksi oleh auditor.

Sehingga peneliti ingin menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan manipulasi aktivitas riil. Praktik manajemen laba ini dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: manipulasi arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner. Arus kas operasi merupakan salah satu jenis aktivitas dari laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan berkaitan mengenai manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba yang diharapkan. Tindakan oportunistik manajer melalui manipulasi penjualan ini dapat dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan. Strategi ini tentu dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manipulasi penjualan menyebabkan

arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

Biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang. Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi riil melalui biaya produksi ini adalah produksi berlebih (*overproduction*). Manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap (*fixed cost*) per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan *cost of goods sold* dan meningkatkan laba operasi.

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akrual dengan output. Biaya-biaya diskresioner (*discretionary expenditures*) yang digunakan dalam melakukan tindakan pemanipulasian antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, serta biaya penjualan, umum, dan administrasi. Perusahaan dapat menurunkan atau mengurangi biaya diskresioner yang pada akhirnya akan meningkatkan laba periode berjalan dan dapat juga meningkatkan arus kas periode sekarang jika perusahaan secara umum membayar biaya seperti itu secara tunai. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

Teori agensi memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan melalui *corporate governance*. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). (Wardhani dan

Joseph, 2010). *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme monitoring (Rahmayanti, 2012). Oleh sebab itu apabila mekanisme *corporate governance* dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang akan mengarah pada perilaku maupun praktik manajemen laba yang dapat merugikan suatu perusahaan (Pertiwi, 2016).

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan

dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Dewan komisaris independen memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *Corporate Governance*, karena merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba.

Dalam menjalankan tugasnya Dewan Komisaris dapat membentuk komite-komite yang mendukung pelaksanaan GCG dalam perusahaan, salah satunya adalah Komite Audit (Waryanto, 2010). Menurut Alijoyo (2003) dalam Waryanto (2010), Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan; menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris. Dengan demikian, hasil pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat memiliki tingkat keandalan atau reliabilitas yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit dalam meminimalisir manajemen laba yang diprosikan dengan manipulasi aktivitas riil. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini

adalah “**Pengaruh Mekanisme *Coorporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Mekanisme Corporate Governance dengan proksi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Riil?
2. Apakah terdapat pengaruh Mekanisme Corporate Governance dengan proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Riil?
3. Apakah terdapat pengaruh Mekanisme Corporate Governance dengan proksi Dewan Komisaris Independen terhadap terhadap Manajemen Laba Riil?
4. Apakah terdapat pengaruh Mekanisme Corporate Governance dengan Jumlah Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan manipulasi aktivitas riil. Secara spesifik tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba rill.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba rill.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris independen

terhadap manajemen laba rill.

4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba rill.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya di bidang manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Memberikan kontribusi bagi para pengguna laporan keuangan terutama sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan go publik, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *Corporate Governance* dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan untuk membantu para pengambil keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang manajemen laba sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik pada periode selanjutnya.

1.5 Kontribusi penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Meiranto (2013) tentang Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap *Earning Eanagement* Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. Namun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama terletak pada sampel penelitian yang digunakan perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian adalah karena perusahaan manufaktur dianggap dapat mewakili kondisi industri di Indonesia dan memiliki jumlah populasi paling besar dibandingkan jenis perusahaan lain. Kemudian perbedaan yang kedua terletak pada tahun di laporan keuangan yang digunakan antara tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2013-2016. Dengan menggunakan periode penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian

lebih mencerminkan keadaan terkini. Dan perbedaan yang ketiga untuk pengukuran variabel independennya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen berupa ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit dan kualitas audit. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen mekanisme *corporate governance* meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit.